

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan keadaan atau keinginan diri individu dan lingkungannya. Penyesuaian diri yang baik dapat terjadi jika seorang individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya, tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan semua fungsi serta kebutuhan individu tersebut akan berjalan normal, sehingga dapat mewujudkan keseharian yang efektif dalam kehidupan dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan firman Allah manusia harus mampu menyesuaikan diri agar dapat mencapai keseimbangan antara diri dan lingkungannya.

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا
مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

“Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (Q.S. Al-Isra’: 15).

Departemen Agama RI menjelaskan tentang surat Al-Isra’ ayat 15 bahwa Allah SWT telah menerangkan dan mengingatkan kepada hambaNya untuk menyelamatkan dirinya sendiri sesuai dengan hidayah yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT. Allah juga telah mengingatkan kepada hambaNya yang melakukan atau memilih jalan sesat bahwa yang memilih jalan

tersebut akan menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri.¹ Hal ini terkait dengan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh manusia, bahwa dimanapun berada maka ia dituntut dapat menyesuaikan diri dengan tempat tersebut, sehingga manusia tersebut mampu memperoleh ketenangan dimasa yang akan datang.

Penyesuaian diri sangat penting bagi manusia pada setiap segmen kehidupan yang dilalui. Pada setiap segmen kehidupannya, manusia harus selalu menghadapi perubahan-perubahan yang menuntut setiap individu untuk menyesuaikan diri demi tercapainya kesesuaian keadaan dengan dirinya. Salah satu masa dalam kehidupan manusia adalah fase remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan kehidupan manusia, selain itu masa remaja adalah masa transisi yang dapat diarahkan kepada masa dewasa yang sehat.²

Masa remaja adalah masa peralihan dari tahap kanak-kanak ke tahap dewasa. Peralihan melibatkan transformasi bertahap atau metamorfosis seseorang dari seorang anak-anak menjadi manusia baru sebagai seorang dewasa. Masa remaja memiliki sifat-sifat khas dan peranannya yang akan menentukan kehidupannya dalam kehidupan bermasyarakat di masa dewasa, selain itu masa remaja adalah masa yang khusus karena penuh dengan gejolak. Hal ini dikarenakan pada masa remaja individu merasakan perubahan pada fisik maupun psikisnya yang akan mempengaruhi perkembangan berfikir, bahasa, emosi dan kehidupan sosial anak.³

Penyesuaian diri pada remaja selalu berkaitan dengan adanya perubahan atau transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Pada masa transisi atau peralihan ini banyak masalah yang dihadapi oleh remaja baik yang menyangkut dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya : Mekar, 2008) Al-Isra' Ayat 15.

² Yusuf. Penyesuaian Anak dan Remaja. (Bandung: Rineka Cipta, 2012), h. 71.

³ Sunarto & Agung Hartanto. Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: rineka Cipta, 2008) h. 57.

masalah yang dihadapi remaja adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang mulai meluas dan menjadi lebih kompleks, sehingga remaja dituntut untuk mampu membina hubungan yang baru dan lebih matang dengan lingkungan sekitarnya, selain itu remaja juga harus mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai macam individu juga situasi sosial yang berubah-ubah.

Pada setiap masa perkembangan, dibutuhkan adanya penyesuaian diri yang baik. Apabila mengalami gangguan penyesuaian pada masa tersebut, maka akan mengalami hambatan-hambatan penyesuaian pada masa kehidupan selanjutnya. Remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri juga akan menemui hambatan-hambatan dalam tugas perkembangan sosialnya. Sebaliknya apabila remaja mampu menyesuaikan diri dengan baik maka dapat diharapkan adanya perkembangan ke arah kedewasaan yang optimal dan dapat diterima oleh lingkungannya.⁴

Penyesuaian diri antara remaja putri maupun remaja putra tentu berbeda. Menurut Bastable, remaja putra kurang mampu melakukan penyesuaian diri karena perilaku remaja putra yang cenderung lebih agresif, kurang peka dengan sekelilingnya dan cenderung dominan, berbeda dengan remaja putri yang dianggap lebih mampu menyesuaikan diri. Remaja putri lebih dapat diterima oleh lingkungannya dan mengerti apa yang menjadi tuntutan dalam lingkungan yang ditinggali.⁵

Dalam proses penyesuaian diri, individu mengalami proses belajar yaitu belajar memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh dirinya maupun lingkungannya karena individu selalu mendambakan kondisi yang seimbang dalam memenuhi kebutuhan, dorongan, dan keinginan yang ada pada dirinya sesuai dengan norma-norma

⁴ Hurlock, E.B. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga. 1999

⁵ Bastable, & Susan, B. (2002). Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip Pengajaran. Jakarta: EGC

atau aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Ketika individu dihadapkan pada lingkungan baru, maka individu tersebut akan mempelajari lingkungannya agar dapat beradaptasi dan hidup di lingkungannya dengan kondisi yang seimbang. Santri yang baru mukim di pondok pesantren tentunya juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang ditinggali.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian dan madrasah yang sepenuhnya beradab dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang kyai.⁶ Pondok pesantren bertujuan untuk menyediakan pendidikan agama Islam yang mendalam, pembentukan karakter dan etika melalui ajaran islam, pengembangan keterampilan hidup, serta bertujuan sebagai sumber pemberdayaan sosial dan masyarakat.

Santri sendiri dapat diartikan sebagai orang yang melakukan kewajiban-kewajiban agama Islam secara sungguh-sungguh. Santri diajarkan mengatur hidup mereka dengan ajaran agama Islam, misalnya mereka mempelajari ilmu tentang islam, iman dan ihsan. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi seorang yang bertakwa kepada Allah. secara benar dan berpegang teguh pada aturan agama Islam serta cara hidup bermasyarakat. Santri juga dapat diartikan sebagai orang yang menuntut ilmu di pondok pesantren.

Kehidupan di pondok pesantren yang sangat berbeda dari sekolah pada umumnya membuat santri diharuskan melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut. Hal pertama yang dijumpai seorang santri dalam lingkungan baru adalah bertemu dan bergaul dengan orang yang belum dikenalnya dengan

⁶ Hadi Purnomo, Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren (Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama, 2017), h. 27.

latar belakang yang berbeda serta watak dan kebiasaan yang berbeda pula, dan mungkin berbeda jauh dengan lingkungan yang pernah dijumpai ketika masih tinggal dengan orang tuanya, misal teman baru, kebudayaan yang berbeda, status ekonomi yang berbeda dan lain-lain.

Setiap santri yang mukim di pondok pesantren diharuskan untuk menaati aturan-aturan yang berlaku dan mengikuti keseluruhan kegiatan yang diadakan pondok, karena sistem pendidikan yang bersifat asrama, dimana setiap kegiatan yang dilaksanakan dimaksudkan sebagai bentuk pengajaran. Selain itu, santri dituntut untuk hidup mandiri dan mukim di pondok tanpa adanya orang tua. Hal ini sering menjadi tantangan bagi para santri yang baru mukim di pondok pesantren.

Orang tua yang memutuskan untuk memondokkan anaknya di pondok pesantren memiliki tujuan agar anaknya dapat menuntut ilmu agama lebih dalam, dapat menjadi pribadi yang mandiri serta dapat mengembangkan keterampilan hidup dalam lingkungan yang agamis. Tak jarang orang tua memaksakan anaknya mukim di pondok pesantren dengan tujuan agar anak menjadi pribadi yang lebih baik, namun tidak mempertimbangkan keinginan anak.

Ketika remaja dihadapkan pada kondisi yang semula tidak diinginkan, maka remaja akan mengalami hambatan dalam penyesuaian dirinya. Hambatan-hambatan yang dialami remaja dapat berpengaruh pada tercapainya tugas-tugas perkembangan sosial remaja. Kondisi ini dialami oleh santri yang dipaksa untuk mondok oleh orangtua atau keluarganya, kemudian santri harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta situasi yang tidak diinginkan sebelumnya. Hal ini dapat menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri santri yang mengakibatkan santri tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Adanya benturan antara harapan orang tua dan keinginan anak dapat meresahkan kedua belah pihak. Santri yang merasa dipaksa untuk mondok

oleh orang tuanya akhirnya gagal atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok, kemudian santri menunjukkan perilaku-perilaku salah suai yang dapat menimbulkan gangguan atau hambatan dalam menjalani kegiatan sehari-hari di pondok pesantren.

Hasil observasi selama peneliti melakukan PPL (Praktik Lapangan) kebanyakan santri yang dipaksa mondok orang tuanya mengalami permasalahan dalam menyesuaikan diri. Santri yang dipaksa mondok orangtuanya terkadang sulit menerima kenyataan bahwa ia harus melanjutkan pendidikan di pondok jauh dengan orangtua dan segala kenyamanan di rumah, selain itu santri juga dituntut untuk hidup mandiri karena jauh dari orang tua. Selama observasi peneliti menemukan beberapa santri yang dipaksa mondok orangtuanya, diantaranya cenderung canggung dan menutup diri dari interaksi dengan teman-temannya, beberapa santri juga menganggap bahwa ia tidak diterima dan tidak bisa menerima lingkungannya sehingga ia menutup diri, ketidakseriusan dalam mengikuti pelajaran, tidak bersemangat dan sering membolos dalam mengikuti kegiatan di pondok, dan tidak menaati peraturan yang ada di pondok.⁷

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri santri yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri setiap individu itu sendiri seperti, kepribadian, konsep diri, intelegensi dan minat, serta persepsi dan sikap. Kemudian pada faktor eksternal, keluarga, teman, dan orang-orang di lingkungan sekitarnya dapat berpengaruh pada kemampuan penyesuaian diri setiap individu. Oleh karena itu kemampuan penyesuaian diri lekat dengan dukungan dari keluarga, teman, dan orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan penelitian serupa yang dilakukan oleh Silvia Nada tahun 2021, dukungan sosial dapat berpengaruh terhadap penyesuaian diri santri baru di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimat 3. Hasil dari

⁷ Observasi, di Pondok Modern Daarul Hikmah, Sukadiri, Juli-Agustus 2024.

penelitian yang dilakukan kepada 75 santri menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap penyesuaian diri santri baru. Hal yang serupa juga ditemui pada penelitian yang dilakukan oleh Asmalia dan Citra, dukungan sosial juga memiliki pengaruh terhadap penyesuaian mahasiswa rantau yang jauh dari orangtuanya.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat berpengaruh pada penyesuaian diri.

Dukungan sosial merupakan makna dari hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pada dasarnya dukungan sosial merupakan hubungan yang bersifat memberikan pertolongan saat individu mengalami kesulitan, baik berupa informasi maupun bantuan nyata, yang membuat individu merasa diperhatikan, dan membuat individu mampu mengatasi masalah yang dihadapi.

Dukungan sosial dapat diberikan kepada seseorang dengan melakukan beberapa cara, seperti memberikan dukungan, memberikan pernyataan yang memihak kepada individu, memberikan suatu penghargaan, memberikan kalimat positif, memberikan semangat, perhatian, segama macam bantuan berupa psikis maupun fisik. Selain itu juga terdapat cara yang digunakan seseorang dalam menerima dukungan sosial dengan melakukan perubahan mindset terhadap stressor, dengan begitu seseorang mampu merasakan, bahwa ada orang-orang terdekat yang memberikan perhatian kepadanya.⁹ Hal ini menandakan bahwa bagaimana cara seseorang menerima dukungan sosial juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan fungsi dukungan itu sendiri.

⁸ Asmalia & Citra. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Sumatera Di Uin Sayyid Ali Rahmatullah" (Jurnal Psikologi PROYEKSI, Vol. 16, No. 2, 2021)

⁹ Rifai Ian, Arumsari Azizah, dan dkk, "Konsep Dukungan Sosial" (Psikologis Sains, Surabaya, Universitas Airlangga Surabaya, 2018).

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan, terdapat beberapa kasus dimana santri tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Namun, berdasarkan observasi peneliti, santri yang merasa tidak betah atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik kerap mendapatkan perhatian lebih dari ustadz-ustadzah pengajar maupun teman sekelas atau sekamarnya, meskipun terkadang dalam beberapa kasus juga ditemui santri yang tidak mampu menyesuaikan diri, kemudian justru menjadi dijauhi oleh teman teman sekelas maupun sekamarnya. Biasanya hal ini terjadi karena tindakannya yang tidak disukai atau kurangnya kepekaan dan dukungan dari teman di lingkungan sekitarnya.¹⁰

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, dan beberapa temuan peneliti terdahulu maka peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat permasalahan yang terjadi pada santri baru yang berada di Pondok Modern Daarul Hikmah Sukadiri dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Santri yang Dipaksa Mondok Orangtuanya di Pondok Modern Daarul Hikmah Sukadiri”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu, terdapat permasalahan penyesuaian diri pada santri baru yang dipaksa mondok orangtuanya, ditandai oleh perasaan sedih yang terus menerus, mudah lelah dan tersinggung, hingga menghindari interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini kemudian mengakibatkan santri tidak dapat menjalani keseharian dengan efektif karena kesulitan menyesuaikan diri, santri yang dipaksa mondok pun biasanya kesulitan untuk menerima realita jika ia sudah hidup di pondok.

¹⁰ Observasi, di Pondok Modern Daarul Hikmah, Sukadiri, Juli-Agustus 2024.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang ada maka penelitian ini hanya membahas mengenai: pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri santri yang dipaksa mondok orang tuanya di Pondok Modern Daarul Hikmah Sukadiri.

Tingkat dukungan sosial yang diterima oleh santri diukur dengan aspek-aspek dukungan sosial yang mengacu pada teori menurut Sarafino dan Smith yaitu, dukungan emosional dan penghargaan. Sedangkan kemampuan santri dalam menyesuaikan diri diukur dengan aspek-aspek penyesuaian diri yang mengacu pada teori Runyon dan Haber yaitu, persepsi yang akurat terhadap realitas, kemampuan dalam mengatasi stress dan kecemasan, self image yang positif, kemampuan mengekspresikan diri dengan baik, dan hubungan interpersonal yang baik.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran penyesuaian diri santri yang dipaksa mondok orang tuanya?
2. Bagaimana tingkat dukungan sosial yang dirasakan oleh santri yang dipaksa mondok orang tuanya?
3. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri santri yang dipaksa mondok orang tuanya?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri santri yang dipaksa mondok orang tuanya.
2. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial yang dirasakan santri yang dipaksa mondok orang tuanya.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial dan penyesuaian diri.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan usaha untuk memberikan informasi bersifat teoritis mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap kemampuan penyesuaian diri santri yang dipaksa mondok orangtuanya di Pondok Modern Daarul Hikmah. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling islam khususnya bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil kajian mengenai gambaran pengaruh dukungan sosial terhadap kemampuan penyesuaian diri santri yang dipaksa mondok orang tuanya, sehingga dapat merumuskan layanan yang tepat untuk membantu meningkatkan penyesuaian diri santri. Penelitian ini juga dapat menjadi syarat akademis, yakni syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.